



Jurnal Kalacakra

Volume 03, Nomor 02, 2022, pp: 53~ 64

ISSN: p-ISSN 2723-7389 e-ISSN 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI NASIONALISME MELALUI MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN)

Esty Rahmayanti^{1a)},

¹Institut Seni Indonesia Surakarta, Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta
e-mail: ^{a)}estyrahmayanti@gmail.com

Received: 20 April 2022

Revised: 20 Juli 2022

Accepted: 29 Juli 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme melalui media film dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah; guru kelas; dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian serta kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan nilai nasionalisme menggunakan film Tanah Surga Katanya dalam proses pembelajaran PPKn dilakukan dengan membuat perencanaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disupervisi oleh pihak sekolah, telaah media, dan telaah materi pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam materi PPKn terutama berkaitan dengan materi persatuan dan kesatuan dengan menggunakan film Tanah Surga Katanya yang diterapkan menggunakan metode inkuiri. Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme melalui media film dalam pembelajaran PPKn berdampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, inspiratif, dan bermakna. Selain itu, siswa terinspirasi untuk menghayati nilai-nilai nasionalisme seperti bangga sebagai bangsa Indonesia, rasa cinta terhadap tanah air, semangat juang dan sikap rela berkorban, serta memiliki rasa bela negara atau patriotisme.

Kata Kunci: Pendidikan Nilai Nasionalisme, Film, PPKn

ABSTRACT

This study aimed to describe the planning, implementation, and impact of implementing nationalism value education through film media in Civics Education learning at the Elementary School of Giwangan, Yogyakarta. This study employed a descriptive qualitative. The subjects of this study were the principal, classroom teacher, and students. The data was collected through observation, interview, and documentation techniques. The data validity technique was source triangulation. The data was analyzed through interactive analysis, including data collection, data reduction, presentation, and conclusion. The results showed that the planning of nationalism value education using the film "Tanah Surga Katanya" in Civics Education learning process was carried out by making plans in the form of a Lesson Plan supervised by the school, media review, and study learning materials. The implementation of nationalism value education was carried out by integrating the nationalism values into the Civics Education material, especially about unity and unitary by using the film Tanah Surga Katanya", which was applied using the inquiry method. The implementation of nationalism value education through film media in Civics Education learning had an impact on improving the quality of learning that is more fun, motivating, inspiring, and meaningful. In addition, students were inspired to live up to the nationalism values such as being proud as an Indonesian nation, love for the homeland, fighting spirit, self-sacrifice, and having a sense of defending the country or patriotism.

Keywords: Nationalism Values Education, Film, Civics Education

PENDAHULUAN

Nasionalisme atau cinta tanah air merupakan bagian penting bagi kehidupan bangsa dan negara, karena nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong bagi keutuhan suatu bangsa dan negara. Nasionalisme menjadi hal yang sangat fundamental bagi sebuah negara, namun nilai-nilai nasionalisme menjadi hal yang mulai pudar maknanya. Sebagai bangsa yang majemuk, kebhinnekaan Indonesia terus diuji dengan berbagai peristiwa kekerasan, kerusuhan yang berbau SARA. Masyarakat mulai lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, sehingga tidak menutup kemungkinan mengubah arah ideologi Pancasila. Jika hal tersebut terjadi maka rasa nasionalisme bangsa akan hilang (Alius, 2016: 143).

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia mengalami berbagai peristiwa konflik dan kekerasan sosial yang memakan korban ribuan jiwa (Baidhawiy, 2015: 127). Namun berbagai tindakan anarkis, konflik SARA dan separatisme yang sering terjadi dengan mengatasnamakan demokrasi menimbulkan kesan bahwa tidak ada lagi semangat kebersamaan sebagai suatu bangsa; seolah ke-Bhinneka-an kita telah kehilangan Tunggal Eka-nya. Kepentingan kelompok, bahkan kepentingan pribadi, telah menjadi tujuan utama.

Generasi muda mengalami krisis moralitas yang luar biasa seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Hal ini dilihat dari kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai moral dan nasionalisme, seperti tidak mentaati peraturan sekolah, membolos, tidak mampu menghafal sila Pancasila serta lagu Indonesia raya. Siswa sekolah dasar semakin sedikit yang hafal dengan lagu kebangsaan dan lebih suka dengan lagu-lagu yang tidak memiliki nilai edukatif. Anak-anak milenial atau *kids zaman now* lebih mengenal lagu-lagu asing lewat media sosial dibandingkan lagu-lagu nasional. Saat ini anak-anak milenial lebih mengenal *youtube* dibandingkan pahlawan

nasional Indonesia. Bahkan yang lebih menyayat, saat mereka (anak-anak umur SD) ditanya menjawab tidak tahu lagu-lagu nasional, mereka lebih tahu dan hafal lagu-lagu yang ada pada *TikTok* yang viral di media sosial (Merdeka.com, 2020).

Jiwa nasionalisme dapat terlihat dari adanya rasa kebanggaan, penghargaan, kesediaan, solidaritas, persaudaraan, dan kecintaan terhadap bangsa dan negara dalam diri individu. Namun masih banyak ditemukan fenomena yang menyebabkan runtuhnya nilai nasionalisme seperti tawuran antarpelajar SD di wilayah Sukabumi, Jawa Barat, 21 Februari 2020 lalu. Peristiwa ini berlangsung di lapangan sekitar "Gedung Putih", Desa Purwasari, Kecamatan Cicurug. Dalam videonya yang singkat itu terlihat sejumlah pelajar saling berhadapan dan saling kejar. Mereka mempersenjatai dengan alat gir dan senjata tajam clurit.

Melihat realita tersebut, dapat diindikasikan bahwa semakin menurunnya semangat nasionalisme dalam diri siswa, hal ini menunjukkan akan adanya instabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak lagi melandaskan pada Pancasila. Bila hal ini terus berlangsung tanpa ada upaya nyata untuk kembali menghidupkan pilar-pilar Pancasila, maka kondisi ini akan membahayakan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme haruslah kembali menjadi pilihan utama untuk mengintegrasikan masyarakat Indonesia yang telah terpecah belah dengan adanya konflik maupun gesekan yang terjadi di masyarakat. Nasionalisme menurut Kohn (1955:27) adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme adalah sebuah ideologi seperangkat keyakinan yang berorientasi pada tingkah laku dan perbuatan (Sunarso, 2003:15). Nasionalisme tidak membedakan komponen bangsa berdasarkan golongan

ataupun lainnya, melainkan persatuan dan kesatuan bangsa yang dibangun dari keberagaman warga negaranya. Semangat nasionalisme haruslah digelorakan lagi di seluruh lapisan warga negara untuk memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara agar tidak mudah ditunggangi kepentingan oleh kelompok-kelompok yang menginginkan bangsa ini hancur dan terpecah belah. Sejarah bangsa telah membuktikan, dengan nasionalisme yang kukuh bangsa ini dapat merdeka dan mengatur kehidupannya sendiri. sehingga keberadaan pendidikan nilai nasionalisme sangat penting diberikan di sekolah dasar untuk menggali kembali rasa nasionalisme. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal untuk jenjang di atasnya, sehingga sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap dan jiwa nasionalisme warga negara muda Indonesia melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan solusi untuk mengatasi kemerosotan dari sikap nasionalisme warganegara muda Indonesia. PPKn yang merupakan pendidikan nilai berupaya menumbuhkan, mengembangkan, dan membina kepribadian manusia seutuhnya, serta memiliki nilai-nilai karakter positif yang salah satunya adalah nilai nasionalisme. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berupaya mengantarkan warga negara Indonesia menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, warga negara demokratis yang berkeadaban, menanamkan sikap kepada warga negara agar memiliki wawasan dan kesadaran kebangsaan dan rasa cinta tanah air sebagai perwujudan warga negara Indonesia yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sebagaimana yang dikatakan oleh Branson (1998) dalam bukunya yang berjudul *Role of Civic Education* bahwa *Civic Education in a*

democracy means that citizen are actively involved in their governance, they do not just passively accept the dictums of others or acquiesce to the demands of others. Artinya Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan untuk mengembangkan dan memperkuat warga negara supaya terlibat secara aktif dalam pemerintahannya, tidak hanya didikte untuk memenuhi tuntutan orang lain. Warga negara yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi tentu akan turut terlibat secara aktif sebagai *justice oriented citizen*.

Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ini dalam pembelajaran, sehingga melahirkan generasi muda yang memiliki kepribadian yang mulia adalah tantangan dunia pendidikan saat ini, maka diperlukan strategi yang efektif yaitu pemanfaatan media dalam penyampaian informasi. Supaya pembelajaran menjadi semakin menarik diperlukan media untuk menyampaikan pesan, salah satunya adalah film. Film tidak hanya menjadi alternatif hiburan semata, melainkan tersirat suatu ideologi didalamnya yang berimplikasi perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran penonton. Film merupakan refleksi dari gambar yang bergerak dan bersuara memiliki keunggulan dalam penerapannya pada pembelajaran di kelas yaitu dapat membantu siswa dalam memahami dan merasakan keadaan yang sebenarnya dari sebuah kehidupan.

Film adalah media yang paling efektif dalam upaya pembelajaran masyarakat. Salah satu film yang terkandung makna nasionalisme adalah Film Tanah Surga Katanya, film tersebut menggambarkan bagaimana kondisi perbatasan yang seharusnya menjadi perhatian lebih atas kenegaraan yang menjunjung keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dewasa ini, perbatasan menjadi kelemahan atas sisi kenasionalisme terhadap bangsa dengan alasan kebutuhan dan sarana prasarana yang mempertaruhkan harga diri bangsa itu sendiri. Film tersebut menggambarkan penokohan yang mempunyai jiwa

kebangsaan yang tinggi meskipun dalam kondisi yang tidak beruntung sekalipun.

Film ini memaparkan secara nyata bagaimana masyarakat di sana hampir kehilangan jati diri mereka sebagai orang Indonesia, sebagai imbas pemerintah yang begitu tidak peduli terhadap daerah-daerah pelosok. Nasionalisme warga negara Indonesia di perbatasan seolah tergadai karena tuntutan ekonomi. Tidak ada yang mensosialisasikan nasionalisme sementara kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan terus meningkat. Pemerintah Indonesia juga tidak pernah melakukan usaha preventif maupun represif untuk para WNI yang berpindah kewarganegaraan dan domisili.

Tanah Surga Katanya adalah film yang menceritakan tentang keluarga kecil didusun dekat kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia. Di perbatasan Indonesia -Malaysia yang serba kekurangan dan memprihatinkan ini membuat pejuang-pejuang film memberikan gambaran singkat mengenai bagaimana hidup di perbatasan Indonesia-Malaysia sebenarnya. Film ini menggambarkan betapa perlunya kita mencintai negeri ini, dan bangga akan tanah air kita ini. film Tanah surga katanya memberikan fungsi informasi, edukatif dan persuasif serta memberikan pemahaman baru tentang sikap nasionalisme kepada siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *“Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme melalui Media Film dalam Pembelajaran PPKn.”*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Giwangan Yogyakarta selama enam bulan, bulan Juli-November 2021.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggali data secara langsung di lapangan secara alamiah dengan melakukan berbagai pengamatan terhadap tingkah laku dan melakukan wawancara langsung kepada

individu yang relevan dengan tema penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan di lapangan. Informan tersebut adalah kepala sekolah, 2 orang guru kelas, dan 5 orang siswa.

2. Data Sekunder

Data Sekunder menurut Lexy J. Moeleong (2011: 157) adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder berupa arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang mempunyai kaitan dengan penelitian. Dokumen-dokumen dalam penelitian ini berupa foto, video, dan data-data lain yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti dokumen perangkat pembelajaran PPKn.

Penggalan data dilakukan dengan menggunakan beberapa Teknik yang tepat dengan jenis penelitian kualitatif. Ada tiga Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif. Menurut Sugiyono (2010 : 245), analisis data bersifat induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut : 1) Reduksi data. 2) *Display Data*. 3) Pengambilan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat melalui observasi, wawancara (guru kelas VI, kepala sekolah, dan beberapa siswa kelas VI), dan dokumentasi berupa

RPP dapat diketahui bahwa secara keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak implementasi pendidikan nilai nasionalisme dalam proses pembelajaran sudah cukup baik. Adapun secara lebih rinci hasil penelitian tentang implementasi pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di kelas VI adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pendidikan Nilai Nasionalisme melalui Media Film dalam Pembelajaran PPKn

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media film, pada tahap perencanaan ini guru melakukan persiapan. Persiapan pertama yang dilakukan guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Berdasarkan dokumentasi berupa RPP yang peneliti amati, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru menggunakan pendekatan saintifik dengan menggunakan film sebagai media dan sumber belajar serta menerapkan metode pembelajaran yang beragam. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dituangkan dalam desain dan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan penutup. Langkah-langkah ini dirumuskan secara detail melalui RPP berdasarkan kurikulum 2013. Desain pembelajaran di dalam RPP dirancang berdasarkan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Metode pembelajaran yang disarankan dalam implementasi kurikulum 2013 terdiri atas empat metode, yaitu: (1) metode inkuiri atau *discovery learning*; (2) *problem based learning*; (3) *project based learning*; dan (4) metode saintifik. Pemilihan salah satu metode pembelajaran mengharuskan guru menerapkan sintak pembelajaran yang sesuai dengan metode tersebut. Namun, semua metode yang digunakan ini mengharuskan guru untuk mengarah pada pembelajaran aktif atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. RPP yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme

dan melakukan pengukuran terhadap pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Kemudian berdasarkan observasi dan wawancara di kelas persiapan selanjutnya yang dilakukan guru meliputi persiapan pemilihan jenis film yang akan ditayangkan. Jenis film yang dipilih ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Dalam penelitian ini guru menggunakan film Tanah Surga Katanya yang sesuai dengan materi pelajaran persatuan dalam mata pelajaran PPKn kelas VI. Guru mempersiapkan kelas, kemudian memutarakan potongan film Tanah Surga Katanya melalui *zoom*. Kemudian guru melakukan tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan oleh film tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa pada tahap perencanaan ini guru melakukan persiapan pertama yaitu menyusun perencanaan pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), kemudian persiapan pemilihan jenis film yang akan ditayangkan dan kemudian memutarakan potongan film Tanah Surga Katanya melalui *zoom*. Kemudian guru melakukan tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan oleh film tersebut.

2. Pelaksanaan Pendidikan Nilai Nasionalisme melalui Media Film dalam Pembelajaran PPKn

Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran. Secara umum pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran terdapat tiga kegiatan pokok yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Uraian dari masing-masing kegiatan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Langkah-langkah Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme

1. Kegiatan awal

Ada beberapa indikator yang peneliti amati dalam kegiatan awal yaitu pada saat guru memotivasi dan menarik perhatian siswa belajar tentang nasionalisme, saat melakukan apersepsi yang berhubungan dengan nilai nasionalisme, dan pada saat guru memberikan acuan terkait dengan penanaman nilai nasionalisme. Masing-masing indikator tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Memotivasi dan menarik perhatian siswa

Dalam memotivasi dan menarik perhatian siswa, guru sudah mengkaitkan dengan nilai-nilai nasionalisme. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI, diketahui bahwa nilai-nilai nasionalisme yang diberikan pada saat memotivasi dan menarik perhatian siswa adalah tanggung jawab, percaya diri, tidak malu bertanya, menjaga kelestarian dan keindahan alam. Pada saat memotivasi dan menarik perhatian siswa, metode pendidikan nilai nasionalisme yang digunakan guru adalah melalui penanaman yaitu bercerita. Guru bercerita tentang kegiatan yang berkaitan dengan nilai nasionalisme.

Berdasarkan hasil observasi, secara umum dapat diketahui bahwa cara guru menimbulkan motivasi dan menarik perhatian siswa untuk belajar adalah dengan menanyakan apakah siswa sudah menyanyikan lagu Indonesia Raya atau belum. Selain dengan cara bercerita, guru memiliki metode lain dalam melaksanakan pendidikan nilai nasionalisme. pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada awal pembelajaran, guru sudah memotivasi dan menarik perhatian siswa dan dalam kegiatan tersebut guru telah berupaya dalam menanamkan pendidikan nilai nasionalisme.

Adapun nilai yang ditanamkan yaitu tanggung jawab, percaya diri, tidak malu bertanya, menjaga kelestarian dan

keindahan alam. Sedangkan metode yang digunakan yaitu dengan penanaman, keteladanan guru, dan fasilitasi. Metode penanaman dilakukan dengan cara bercerita dan pembiasaan menanyakan apakah siswa sudah menyanyikan lagu Indonesia Raya atau belum, serta dengan metode keteladanan. Sedangkan metode fasilitasi dilakukan dengan menyediakan materi ajar, dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2) Melakukan apersepsi

Metode yang digunakan dalam pendidikan nasionalisme saat apersepsi adalah dengan penanaman, fasilitasi, dan keterampilan. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Dalam RPP yang disusun guru, dapat diketahui bahwa guru melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan materi minggu yang lalu. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang tanamkan dalam apersepsi adalah percaya diri dan tidak malu bertanya.

Adapun cara yang digunakan guru dalam apersepsi adalah dengan mengajukan pertanyaan. Selain itu, siswa juga diminta bercerita langsung terkait materi. Data tersebut menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru untuk memberikan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa yaitu melalui penanaman dan pengembangan keterampilan. Penanaman dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan bercerita. Sedangkan keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan apersepsi yaitu berkomunikasi yang jelas dan menyimak. Kegiatan menyimak didalamnya terdapat nilai toleransi yaitu menghargai pendapat teman dan sopan santun yaitu menyimak dengan baik. Selain menggunakan metode penanaman, nilai nasionalisme juga diberikan guru melalui fasilitasi. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan peneliti dengan beberapa siswa kelas VI yaitu pada awal pembelajaran guru menyajikan gambar dan bercerita, terkadang siswa juga diminta bercerita. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa metode fasilitasi diberikan dengan cara guru menyajikan beberapa gambar yang berhubungan dengan kegiatan apersepsi yang dilakukan. Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran, dapat diketahui bahwa pada awal proses pembelajaran, guru telah melakukan apersepsi sesuai dengan RPP. Guru sudah melakukan apersepsi yang berkaitan dengan nilai nasionalisme. Dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan apersepsi yang berkaitan dengan nilai nasionalisme. Adapun metode yang dilakukan guru dalam apersepsi adalah dengan penanaman, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan.

3) Memberikan acuan terkait dengan pendidikan nilai nasionalisme

Setelah melakukan apersepsi, kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan acuan terkait dengan nilai nasionalisme. Pada saat memberikan acuan terkait dengan pendidikan nilai nasionalisme, metode yang digunakan yaitu pengembangan keterampilan. Keterampilan yang dikembangkan yaitu menyimak dengan baik penjelasan dari guru. Pada observasi yang dilakukan peneliti, guru sudah memberitahu siswa bahwa kegiatan yang dilakukan adalah menyanyikan lagu kebangsaan. Kemudian guru memberitahu siswa bahwa materi yang akan dipelajari yaitu tentang persatuan dalam perbedaan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai nasionalisme sudah diberikan oleh guru melalui kegiatan memberikan acuan terkait dengan pendidikan nilai nasionalisme.

Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dalam kegiatan awal dilakukan melalui beberapa metode.

Metode pertama adalah penanaman dengan cara bercerita dan mengajukan pertanyaan materi pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 147-148) yang memaparkan bahwa metode yang dapat digunakan dalam proses pendidikan nilai yaitu bercerita, diskusi, simulasi (bermain peran), dan pembelajaran kooperatif. Metode kedua adalah pengembangan keterampilan. Keterampilan yang dikembangkan yaitu berkomunikasi dengan jelas, menyimak, dan berpikir kreatif. Metode ketiga yang digunakan dalam pendidikan nilai nasionalisme di kegiatan awal adalah fasilitasi. Dalam hal ini guru memaparkan sedikit materi tentang nilai nasionalisme sebelum menonton film Tanah Surga Katanya.

2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti, ada beberapa indikator yang peneliti amati yaitu : 1) guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai nasionalisme, 2) guru melakukan tanya jawab, memantau dan membimbing siswa, 3) membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama serta 4) Membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012: 140) bahwa kegiatan inti pembelajaran mencakup penyampaian informasi tentang materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Metode pendidikan nilai nasionalisme yang digunakan adalah penanaman dan pengembangan keterampilan.

1) Menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai nasionalisme

Dalam penelitian ini guru menggunakan film Tanah Surga Katanya sebagai media pembelajaran, kemudian guru meminta siswa untuk menganalisis nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Tanah Surga Katanya, setelah siswa

selesai menonton film Tanah Surga Katanya guru melakukan tanya jawab, memantau dan membimbing siswa, serta membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama.

Berdasarkan observasi guru menjelaskan materi dengan tema 2 persatuan dalam perbedaan subtema 3 tentang Bersatu Kita Teguh. Guru menjelaskan bahwa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia karena negara kita terdiri atas berbagai suku, agama, dan ras. Persatuan dan kesatuan merupakan hal yang sangat penting, baik dalam rangka merebut, mempertahankan, maupun mengisi kemerdekaan. Bersatu Kita Teguh mengandung makna menyatunya berbagai unsur dan perbedaan yang ada menjadi suatu kesatuan yang utuh dan serasi sehingga muncul suatu kekuatan. Bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa dengan persatuan dan kesatuan, kita mampu menghadapi penjajah dan akhirnya meraih kemerdekaan.

Implementasi pendidikan nilai nasionalisme di SD Negeri Giwangan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan media pembelajaran melalui media film. Adapun film yang dipilih adalah film Tanah Surga Katanya karena memuat konten pembelajaran nilai-nilai nasionalisme yang digunakan untuk membahas atau untuk menjelaskan materi PPKn kepada siswa. Film Tanah Surga Katanya ditelaah dan dipilah sesuai dengan materi yang diajarkan. Langkah-langkah implementasi pembelajaran dilakukan berdasarkan metode yang sejalan dengan kurikulum 2013, salah satu metode yang digunakan adalah metode inkuiri dengan lima tahapan, yaitu: (1) stimulus berupa penayangan potongan film Tanah Surga Katanya yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari peserta didik; (2) mengajukan pertanyaan dan hipotesis berdasarkan materi dan tayangan yang telah ditampilkan; (3) mengeksplorasi data; (4) merumuskan simpulan dan jawaban; dan (5)

mengkomunikasikan hasil kesimpulan antar siswa.

Pembelajaran ini dapat membangun kesadaran siswa atas pentingnya pengetahuan nilai-nilai nasionalisme yang mendorong adanya perubahan sosial. Mampu melatih daya kritis anak terhadap film yang telah mereka tonton, karena dalam studi film ini anak berlatih untuk berpikir atas segala informasi terkait pendidikan nasionalisme dalam film. Selain itu, sikap anak saat menonton film merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap sejarah dan pembuat film itu sendiri.

Potret perih kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan dalam Film Tanah Surga Katanya menguak kondisi kehidupan masyarakat yang mendiami sebuah desa kecil perbatasan Indonesia-Malaysia. Kebutuhan pokok masih sulit diperoleh, masyarakat masih menggunakan obor sebagai penerang lantaran belum ada listrik, jalanan masih berupa bebatuan. Banyak masyarakat yang lebih menggantungkan hidupnya pada negara tetangga. Cerita satir dalam film ini menggambarkan Indonesia sebagai “Tanah Surga” seolah berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi. Kesejahteraan masyarakat yang semestinya terjamin justru tidak sepenuhnya terpenuhi. Meski dalam film ini tampak bahwa warga perbatasan mulai kehilangan identitas sebagai warga Indonesia tetapi karakter utama dalam film ini masih menunjukkan usahanya dalam mempertahankan rasa cintanya terhadap Indonesia.

Nasionalisme sebagai suatu Gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas untuk membentuk suatu bangsa (Anthony Smith, 2003:5). Adapun indikator sikap nasionalisme ini dapat dilihat dari: (1) bangga sebagai bangsa Indonesia, (2) cinta tanah air dan bangsa, (3) rela berkorban demi bangsa, (4) menerima kemajemukan, (5) bangga pada budaya yang beranekaragam, (6) menghargai jasa para pahlawan, dan (7) mengutamakan

kepentingan umum (Aman, 2015: 141). Berdasarkan wawancara kepada guru dan siswa berikut nilai-nilai nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya” dalam setiap adegan film.

1. Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia
2. Kesadaran dan rasa cinta terhadap tanah airnya dan tidak akan melupakannya/cinta tanah air dan bangsa
3. Semangat juang dan sikap rela berkorban
4. Memiliki rasa bela negara atau patriotisme

2) Melakukan tanya jawab terkait materi pembelajaran

RPP dengan tema persatuan dalam perbedaan yang disusun oleh guru, didalamnya sudah terdapat kegiatan melakukan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa secara keseluruhan siswa dan guru melakukan tanya jawab yang terkait dengan materi Persatuan dalam perbedaan, dalam penelitian ini guru menggunakan film sebagai media pembelajaran dan guru melakukan tanya jawab terkait dengan materi pelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat kepala sekolah dan siswa bahwa dalam kegiatan inti guru melakukan penyampaian materi, tanya jawaan, dan penugasan kepada siswa. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa telah melakukan kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan nilai nasionalisme dalam film Tanah Surga Katanya.

3) Memberikan penugasan, memantau dan membimbing siswa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kegiatan selanjutnya adalah penugasan dari guru. Tugas yang diberikan dapat bersifat individu maupun tugas kelompok. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru kelas VI yang menyatakan bahwa tugas kelompok yang diberikan

sudah terdapat unsur nasionalisme, seperti kerjasama, percaya diri, menghargai pendapat temannya, musyawarah, dan tanggung jawab. Tugas kelompok yang dikaitkan dengan nilai nasionalisme menjadikan anak saling berbagi dan mengeluarkan pendapat. Namun kekurangannya adalah pembagian kelompok tidak merata. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa setelah guru memberikan penugasan kepada siswa, maka guru berkeliling menghampiri siswa satu-persatu untuk memantau dan membimbing siswa dalam mengerjakan mengerjakan soal. Guru berkeliling menghampiri siswa satu persatu untuk memantau dan membimbing siswa dalam mengerjakan tugas. RPP dengan tema persatuan dalam perbedaan yang disusun oleh guru, didalamnya sudah terdapat kegiatan memantau dan membimbing siswa, yaitu guru memberikan tugas klipng tentang macam-macam pakaian adat suku bangsa dan tempat ibadah umat bergama. Berdasarkan RPP tersebut dapat diketahui bahwa nilai nasionalisme yang ditanamkan kepada siswa yaitu mengetahui kebudayaan dan suku bangsa Indonesia, serta toleransi. Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa guru telah memberikan penugasan, memantau dan membimbing siswa mengerjakan tugas yang terkait dengan pendidikan nilai nasionalisme. Adapun nilai nasionalisme yang ditanamkan yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beranekaragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum.

4) Membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama

Kegiatan selanjutnya adalah guru dan siswa bersama-sama membahas pekerjaan siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran dapat diketahui bahwa guru dan siswa sudah membahas hasil pekerjaan siswa bersama-sama. Pembahasan tugas dilakukan dengan cara

siswa menjawab soal secara bergantian, baru kemudian guru memberikan penjelasan dan penguatan. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme sudah diberikan guru melalui kegiatan pembahasan hasil pekerjaan siswa. Adapun nilai nasionalisme yang diberikan yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beranekaragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum.

3. Kegiatan akhir/penutup

Indikator dalam kegiatan akhir/penutup yaitu a) Guru memberikan umpan balik atas proses uji kompetensi atau soal yang disusun guru kepada siswa; dan b) Guru menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya dan menugaskan siswa membaca materi pertemuan berikutnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan yang dilakukan saat kegiatan akhir kelas VI SD Negeri Giwangan adalah pemberian tugas lanjutan yang berhubungan dengan nilai nasionalisme kepada siswa, menyanyikan lagu nasional, kemudian berdoa. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada kegiatan penutup dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri Giwangan kelas VI dimaksudkan untuk menilai kualitas proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dan pembentukan kompetensi siswa. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan siswa implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme pada kegiatan penutup dalam pembelajaran PPKn di SD Negeri Giwangan kelas VI adalah guru memberikan umpan balik atas proses uji kompetensi atau soal yang disusun guru kepada siswa dan guru menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya dan menugaskan siswa membaca materi pertemuan berikutnya, yaitu materi Persatuan dan Kesatuan. Dalam RPP dengan tema Persatuan dalam perbedaan yang disusun guru diketahui bahwa dalam kegiatan akhir terdapat beberapa aktivitas yaitu guru

mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, kemudian siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta guru dan siswa menyimpulkan materi yang diajarkan.

Penilaian pendidikan nilai nasionalisme dititikberatkan kepada keberhasilan penerapan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan di kelas dan lingkungan sekolah untuk membentuk nilai-nilai sosial di masyarakat.

Penilaian dengan pengamatan/observasi melalui skala sikap terkait tentang implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui proses pembelajaran PPKn pada siswa kelas VI yaitu tercermin pada keinginan menjadi warga negara yang baik, setia terhadap negara, menghormati negara dalam keadaan apapun, dan senantiasa mencintai negara.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan saat kegiatan akhir adalah pemberian tugas yang berkaitan dengan nilai nasionalisme, penilaian, menyanyikan lagu wajib lalu berdoa. Adapun metode yang digunakan dalam melakukan Pendidikan nilai nasionalisme adalah penanaman pembiasaan berdoa dan menyanyikan lagu wajib nasional setelah pembelajaran selesai.

3. Dampak Pendidikan Nilai Nasionalisme melalui Media Film dalam Pembelajaran PPKn

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa dapat diketahui bahwa siswa tidak hanya termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn karena menggunakan media yang menarik perhatian mereka, tetapi yang juga tidak kalah penting adalah model pembelajaran dengan film Tanah Surga Katanya memberikan dorongan psikologis kepada siswa untuk menerapkan

nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui media film membuat siswa bersikap lebih baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan sikap siswa sebagai hasil dari proses pendidikan nilai nasionalisme yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran sudah baik. Siswa sudah mampu bertanggung jawab dengan baik, terlihat saat diberi penugasan oleh guru, mereka selesaikan dengan baik. Guru kelas VI berpendapat bahwa menanamkan nilai nasionalisme pengaruhnya sangat besar bagi siswa. Sejak kecil perlu ditanamkan kepada siswa agar siswa memiliki sikap toleran dan saling membantu.

Implementasi pendidikan nilai nasionalisme melalui media film Tanah Surga Katanya diterapkan dalam pembelajaran PPKn berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, inspiratif, dan bermakna. Selain itu, siswa terinspirasi untuk menghayati nilai-nilai nasionalisme seperti bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, semangat juang dan sikap rela berkorban demi bangsa, serta memiliki rasa bela negara atau patriotism. Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme melalui media film dalam pembelajaran PPKn berdampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, inspiratif, dan bermakna.

SIMPULAN

Perencanaan pendidikan nilai nasionalisme menggunakan film Tanah Surga Katanya dalam proses pembelajaran PPKn dilakukan dengan membuat perencanaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

disupervisi oleh pihak sekolah, telaah media, dan telaah materi pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam materi PPKn terutama berkaitan dengan materi persatuan dan kesatuan dengan menggunakan film Tanah Surga Katanya yang diterapkan menggunakan metode inkuiri. Pelaksanaan pendidikan nilai nasionalisme melalui media film dalam pembelajaran PPKn berdampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, inspiratif, dan bermakna. Selain itu, siswa terinspirasi untuk menghayati nilai-nilai nasionalisme seperti bangga sebagai bangsa Indonesia, rasa cinta terhadap tanah air, semangat juang dan sikap rela berkorban, serta memiliki rasa bela negara atau patriotisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan dana stimulus kepada peneliti sebagaimana dalam kontrak nomor 980/IT.6.2/KP/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Alius, S. (2016). Resonansi kebangsaan: Pancasila dalam pusaran globalisasi. *Jurnal Keamanan Nasional*, II(1), 143.
- Baidhawiy, Z. (2015). *Fikih kebinekaan, pandangan Islam Indonesia tentang umat, kewargaan, dan kepemimpinan non Muslim*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Branson, M.S. (1998). *The role of civil education*. Calabases: CCE.
- Kohn, Hans. 1955. *Nasionalisme: arti dan sejarah*. Terjemahan oleh Sumantri Mertodipuro. 1984. Jakarta: Erlangga.

Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.

Merdeka.com.2020. Anak-anak Lebih Hafal Lagu TikTok daripada Lagu Nasional. Merdeka.com. diakses pada tanggal 8 November 2021 <https://www.merdeka.com/peristiwa/polri-anak-anak-lebih-hafal-lagu-di-tiktok-ketimbang-lagu-nasional.html>.

Mulyasa. (2012). *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Smith, Anthony, D. 2003. *Nasionalisme: teori-ideologi-sejarah*. Terjemahan oleh Franz Kowa. 2002. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sunarso. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan Buku Pegangan Mahasiswa Paradigma Baru*. Yogyakarta: UNY Press.

Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan K.P, dan Muhsinatun S.M. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bidang Studi di sekolah Dasar. *Makalah Penelitian Pendidikan pada bulan Mei 2010*. Diakses dari (http://eprints.uny.ac.id/3004101/Zuchdi_EDIT.pdf) pada tanggal 21 Desember 2016.